

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas.

Pengertian kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland (dalam Sabur, 2003) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ini disebabkan oleh virus mental. Dari pendapat tersebut Alex Sabur mengartikan bahwa dalam psikis manusia, ada daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat. Daya pendorong tersebut dinamakan virus mental, karena apabila berjangkit di dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat. Dengan kata lain, daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan.

McClelland juga berpendapat tentang motivasi berprestasi. McClelland dan Atkinson (1958) menyebutkan setiap orang mempunyai tiga motif yakni motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motif bersahabat (*affiliation motivation*) dan motif berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motif itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motif berprestasi.

Menurut McClelland dan Atkinson (1958) bahwa *Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*. Artinya motif berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan McClelland (1961) bahwa motif berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi.

Weiner (1972) mengemukakan empat unsur sebagai atribusi penyebab yang umum dari motif berprestasi yaitu kemampuan, usaha, kesukaran tugas dan keberuntungan atau kebetulan.

McClelland (dalam Gelermen, 1984) mengemukakan beberapa hal dari dalam diri individu dipengaruhi oleh motif berprestasi. Motif berprestasi ini cenderung menuntut individu berusaha lebih keras jika ditantang melakukan hal yang lebih baik atau jika ada alasan-alasan yang kuat untuk sesuatu yang ditunjukkan dengan jelas.

Ahli lain yakni Gellerman (1984) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekwensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motif berprestasi menurut Tapiardi (1996) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motif berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif.